

MENUJU AGRIBISNIS GAMBIR BERKELANJUTAN DI LIMAPULUH KOTA

Dr. Ir. Osmet, M.Sc.

Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc.

Dr. Ir. Ifdal, M.Sc.

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

Bahan Seminar Nasional dalam rangka Lustrum ke XII Fakultas Pertanian Unand dengan tema

PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Hotel Mercure, Padang, 14 November 2014

Proposisi

- Agribisnis gambir di Kabupaten Limapuluh Kota mengarah kepada ketidak-berlanjutan
- Masalah utama: nisbah manfaat-biaya lebih besar dari satu tetapi margin keuntungan terlalu kecil untuk bisa sekali gus mendukung:
 - ▣ Kesejahteraan peladang
 - ▣ Reproduksi Agribisnis gambir secara memadai
- Respon peladang mengindikasikan ketidak-berlanjutan
 - ▣ Mulai meninggalkan gambir → Halaban
 - ▣ Menerapkan perladangan gambir ekstraktif dan ekspansif → Muara Paiti
- Ketidak-berlanjutan finansial merupakan (salah satu) akar ketidak-berlanjutan lingkungan bio-fisik

Basis data

Penelitian berjudul

**KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS DI WILAYAH TANGKAPAN AIR:
Kajian Pengetahuan Lokal dalam Agribisnis Gambir**

Di dua nagari, Muara Paiti dan Halaban, Kabupaten
Limapuluh Kota

Pada tahun 2013

Oleh

Osmet, Endry Martius, Ifdal

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unand
Padang

Dua nagari: Muara Paiti

- Gambir hampir merupakan satu-satunya sumber pendapatan warga (alternatif utama: karet)
- Ladang gambir jauh dari pemukiman, masuk ke wilayah hutan tanpa jalan usaha tani yang baik
- Hanya segelintir warga yang bersawah
- Pasar gambir setiap Kamis petang di los tertentu di pasar Muara Paiti
- Pedagang pengumpul gambir cukup banyak
- Umumnya memproduksi gambir hitam dan gambir tercampur lainnya yang diarahkan untuk pasar ekspor
- Harga gambir per kg rendah (berfluktuasi di sekitar Rp 20.000)
- Peladang membayar retribusi gambir kepada nagari sebesar 1,5 persen nilai penjualan per minggu

Dua nagari: Halaban

- Gambir pernah dominan, sekarang tidak lagi
- Ladang gambir lebih dekat ke pemukiman dan jalan usaha tani lebih baik
- Sawah dan mata pencaharian lain cukup tersedia
- Tidak ada hari dan lokasi pasar gambir yang tertentu
- Pedagang gambir hanya satu orang yang selalu aktif. Beberapa orang lainnya kadang-kadang aktif.
- Umumnya memproduksi gambir kuning murni yang umumnya untuk pasar dalam negeri (terutama Jawa)
- Harga gambir per kg lebih tinggi (berfluktuasi di sekitar Rp 35.000)
- Tidak ada retribusi

Memahami agribisnis gambir di dua nagari

Menguntungkan tapi margin keuntungan terlalu tipis

Gambir

- Ditanam dengan prosedur yang rumit
- Tanaman mulai menghasilkan pada pada umur +/- 2 tahun
- Umur produktif di dua nagari bisa 10 - 20 tahun atau lebih, tergantung:
 - ▣ Kesuburan tanah
 - ▣ Perawatan kesuburan tanah
- Sebagian besar ladang gambir berada pada kisaran luas 2-4 ha

Pemeliharaan tanaman (1)

Unsur pemeliharaan	Praktek pemeliharaan
Pemupukan	Pada umumnya tidak dipupuk. Sebagian besar petani memberi mulsa dengan daun gambir sisa pengolahan
Penyiangan	Satu-satunya pemeliharaan tanaman yang rutin dilaksanakan karena sangat mempengaruhi hasil. Dilakukan sekurang-kurangnya : sekali setahun , bersamaan dengan saat panen dan pengolahan gambir. Idealnya, dua kali setahun , bersamaan dengan saat panen dan satu atau dua bulan sebelum panen.

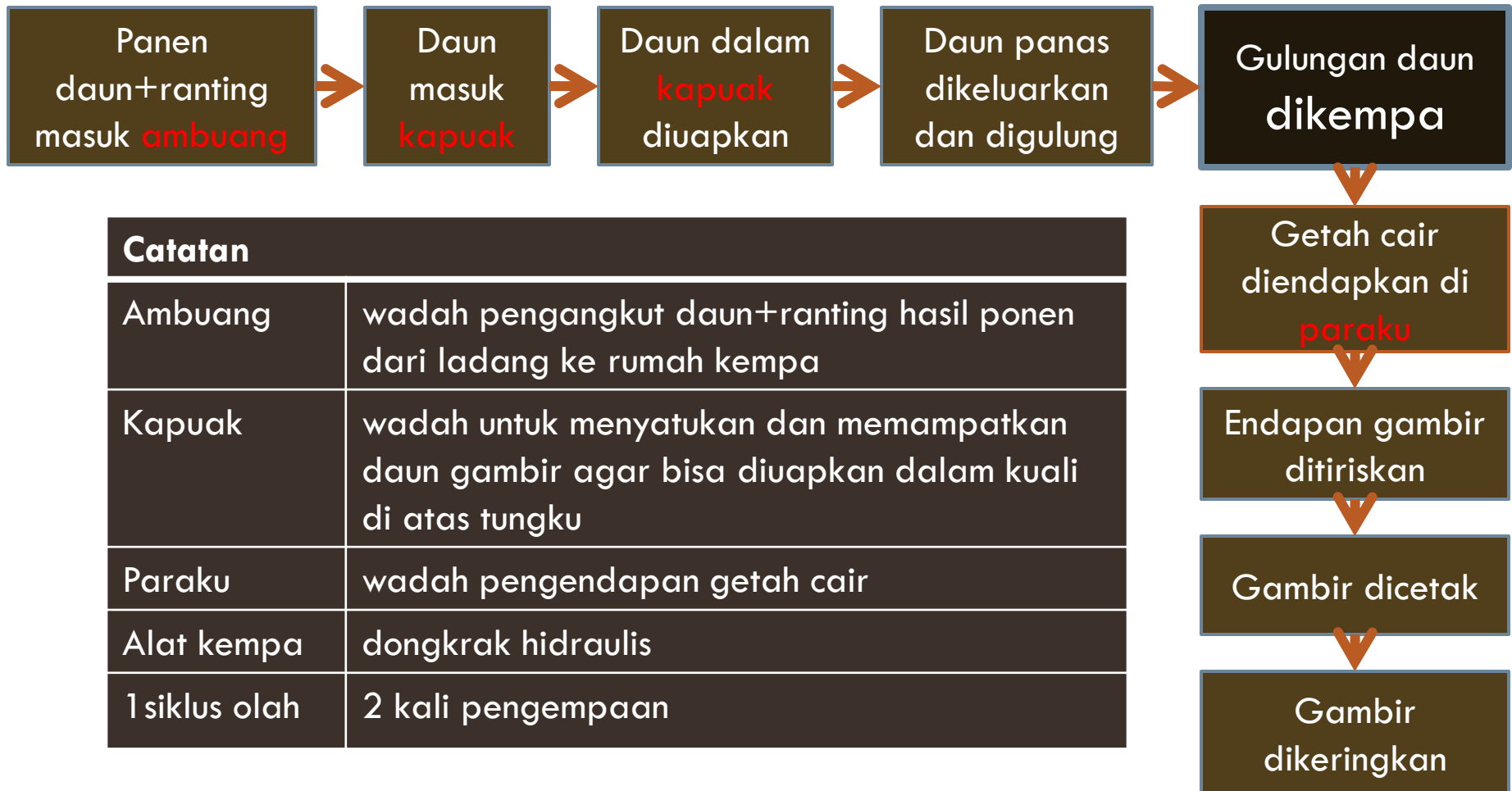
Pemeliharaan tanaman (2)

Unsur pemeliharaan	Praktek pemeliharaan
Pemangkasan	Tidak untuk sebagian besar peladang Halaban Ya untuk sebagian besar peladang Muara Paiti, dilakukan saat penyiangan selesai panen
Pengendalian Hama dan Penyakit	Sebagian besar tidak melaksanakan. Hama dan pennyakit memang minimum

Panen dan pengolahan gambir

- Daun yang sudah dipanen harus segera diolah agar rendemen tinggi.
- Setiap ladang mempunyai fasilitas pengolahan (rumah kempa atau *kempan*) kecuali ladang skala sangat kecil (< 1 Ha)
- Frekuensi panen dan pengolahan hasil: dua kali dalam satu tahun. Satu tanaman membutuhkan waktu sekitar 5-6 bulan untuk menumbuhkan ranting dan daun yang layak diolah
- Masa panen/olah gambir satu hektar ladang bisa berlangsung dalam durasi beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung:
 - Luas ladang
 - Kerapatan tanaman di ladang
 - Kesuburan tanaman

Satu siklus pengolahan gambir



Organisasi dan kelembagaan panen dan pengolahan gambir (1)

- Pekerjaan panen dan pengolahan gambir dilaksanakan oleh satu tim tenaga kerja (*anak kampo*) yang terdiri dari 2 orang (kalau harga gambir sedang rendah) hingga 3 orang (kalau harga gambir sedang tinggi)
 - ▣ 1 orang *nangkodo* → mengempa, dan
 - ▣ 1 atau 2 orang *anak kewi* → memanen daun dan mempersiapkan daun untuk dikempa
- Anak kampo terikat hubungan bagi hasil dengan pemilik ladang: 50 % peladang dan 50 % anak kampo
Yang dibagi: uang hasil penjualan gambir
Bagian anak kampo (50 persen dari hasil total) dibagi rata diantara anggota tim
Pembagian dilakukan setiap saat penjualan.

Organisasi dan kelembagaan panen dan pengolahan gambir (2)

- Peladang harus menyiapkan dana untuk
 - ▣ Persiapan kempas
 - ▣ Biaya makan harian anak kampo
 - ▣ Pinjaman anak kampo untuk biaya harian keluarga mereka
- Peladang harus tinggal di rumah kempa selama mengempas
- Biaya angkut gambir kering dari ladang ke pasar ditanggung bersama

Kinerja fisik teknologi panen+olah (luas ladang 1 hektar)

No		Halaban	Muara Paiti
1	Masa panen-kempa per hektar (hari)	26	23
2	Jumlah daun gambir diolah/hari (ambuang)	4	5
3	Jumlah tanaman/ambuang (rumpun)	9	5
4	Rendemen (kg gambir/ambuang)	3	4
5	Produksi gambir per hari (kg/hari)	12	24
6	Produksi gambir per ha (kg/ha)	312	552

Catatan: 1 ambuang = +/- 45 kg daun dan ranting segar

Ini merupakan **kinerja maksimal** berdasarkan **teknologi yang ada**

Kinerja finansial (Rp/Ha)

No.		Halaban	Muara Paiti
1	Harga rata-rata per kg (Rp/kg)	33.000	19.000
2	Penerimaan per hari (Rp/ha)	396.000	456.000
3	Penerimaan per hektar (Rp/ha)	10.296.000	10.488.000
4	Penerimaan setelah bagi hasil (Rp)	5.148.000	5.244.000
5	Biaya penyiangan (Rp)	1.304.902	905.575
6	Biaya persiapan rumah kempa (Rp)	208.000	340.000
7	Biaya anak kampo (Rp)	520.000	460.000
8	Pendapatan peladang per ha (4-5-6-7) (Rp)	3.115.098	3.538.425
9	Pendapatan peladang per hari (Rp)	119811	153.845
10	Pendapatan anak kampo per hari hari (Rp)	99.000	100.846

Catatan:

1. Biaya tetap belum diperhitungkan; tidak ada biaya pemupukan
2. Jumlah anak kampo 2 orang. Pinjaman biaya harian keluarga anak kampo Rp 100.000/orang
3. Hari kerja di Halaban 26 hari/ha dan di Muara Paiti 23 hari/ha.

Catatan

- Pendapatan peladang per ha cukup besar, tetapi
 - ▣ Belum memperhitungkan biaya tetap, biaya pemupukan dan biaya kayu (kalau harus dibeli)
 - ▣ Kalau dikonversi jadi pendapatan per hari → pendapatan peladang tidak cukup besar untuk juga membiayai
 - kebutuhan RT di luar masa panen/mengempa dan
 - pemeliharaan ladang yang baik

Strategi peladang

- Halaban → gambir mulai ditinggalkan
- Muaro Paiti → tingkatkan produktivitas secara artifisial

Strategi umum produksi peladang

- Nilai hasil panen/olah per hari (Rp/hari) harus bisa menutupi seluruh biaya anak kampo + penghasilan peladang sendiri:
 - ▣ Biaya anak kampo:
 - Biaya harian : Rp 20.000/hari (tanggung jawab peladang)
 - Biaya keluarga : Rp 100.000/hari (hutang anak kampo)

- Ini: target minimum produksi per hari

- Pada umumnya: target minimal produksi = kapasitas maksimum teknologi pengolahan

Halaban

- Berladang gambir cenderung merupakan usaha sampingan
- Walau dulu dominan, tinggal hanya sekitar 70 orang warga yang berladang. Tidak semuanya pula aktif setiap saat; hanya ketika harga gambir agak membaik
- Satu pedagang gambir yang paling aktif membiayai pemeliharaan (penyiangan) hingga panen/pengolahan untuk mencukupi permintaan dari Jawa
- Produk: tetap gambir murni tanpa campuran

Muara Paiti (1)

- Alternatif sumber pendapatan terbatas, hanya karet yang agak dominan
- Peladang gambir meningkatkan produksi dengan dua strategi utama:
 - ▣ Meningkatkan volume dan timbangan gambir:
 - Memproduksi gambir hitam: gambir yang dicampur dengan 'katapang tumbuak', yakni daun gambir sisa penguapan yang ditumbuk halus dengan takaran tertentu.
 - Memproduksi gambir dengan berbagai campuran lain seperti tanah liat dan pupuk.
 - ▣ Menambah 1 siklus pengolahan gambir menjadi 5.
 - Ini dilakukan dengan cara memanen 6 kali sehari. Panen terakhir disimpan di bagian khusus di rumah kempa yang disebut 'talok'. Daun yang di 'talok' adalah yang diolah pertama besok harinya.

Muara Paiti (2)

- Upaya meningkatkan produksi secara artifisial ini adalah akar ciri ekstraktif dan ekspansif perladangan gambir di Muara Paiti
 - ▣ Membutuhkan lebih banyak daun dan ranting untuk dipanen dan diolah per hari
 - ▣ Tetapi investasi minimum untuk mempertahankan produktivitas lahan dan tanaman
 - ▣ Ladang harus luas
- Kelembagaan bagi hasil di Muara Paiti mulai berubah. Kelembagaan lama butuh supervisi ketat untuk memastikan target produksi tercapai. Sekarang mulai berkembang kelembagaan baru: **seluruh biaya panen/olah ditanggung anak kampo, dan peladang menerima 1/3 hasil total jual gambir**

Memandang ke depan

Potensi perbaikan keadaan

Perbandingan produktivitas gambir per panen

No	Kategori ladang gambir	Hasil
1	Gambir dipupuk NPK (15-15-15) di KP Laing (Nazir 2000: 28)	18.000 kg/ha (7,2 kg/tanaman x 2500 tanaman/ha)
2	Gambir Muara Paiti (Tanpa pupuk)	552 kg/ha
3	Gambir Halaban (Tanpa pupuk)	312 kg/ha
4	Gambir Singapura di abad 19 yang diolah dengan metode Cina (Simmonds 1854: 499)	173 kg/ha

Catatan

- Pupuk kelihatannya sangat menentukan dan biayanya cukup terjangkau:
 - ▣ Pupuk NPK 15-15-15: Rp 4900/kg
 - ▣ 1 hektar tanaman gambir dengan jarak tanam 2 x 2 m (2500 rumpun) butuh 200 kg pupuk (18 g/rumpun)
 - ▣ Total biaya pemupukan setiap panen adalah Rp 980.000,-
 - ▣ Peningkatan produksi cukup tinggi untuk menutupi biaya tambahan pemupukan ini

Kapasitas teknologi pengolahan gambir pada 1 ha ladang dengan berbagai tingkat kesuburan tanaman

Tanaman per ambuang	tanaman per hari	Durasi olah hari/ha	Produksi kg/ha
1	4	625	7.500,00
2	8	313	3.750,00
3	12	208	2.500,00
4	16	156	1.875,00
5	20	125	1.500,00
6	24	104	1.250,00
7	28	89	1.071,43
8	32	78	937,50
9	36	69	833,33
10	40	63	750,00

Asumsi:

- = Luas ladang: 1 ha
- = Jarak tanam: 2 m x 2m
- = Jumlah tanaman per ha: 2500 rumpun
- = Kapasitas pengolahan: 4 ambuang daun per hari
- = Rendemen: 4 kg gambir/ambuang

Kapasitas teknologi pengolahan gambir pada 1 ha ladang dengan berbagai tingkat kesuburan tanaman (2)

Tanaman per Ambuang	Tanaman per Hari	Durasi olah hari/ha	Produksi kg/ha
11	44	57	681,82
12	48	52	625,00
13	52	48	576,92
14	56	45	535,71
15	60	42	500,00
16	64	39	468,75
17	68	37	441,18
18	72	35	416,67
19	76	33	394,74
20	80	31	375,00

Asumsi:

- = Luas ladang: 1 ha
- = Jarak tanam: 2 m x 2 m
- = Jumlah tanaman per ha: 2500 rumpun
- = Kapasitas pengolahan: 4 ambuang daun per hari
- = Rendemen: 4 kg gambir/ambuang

Catatan

- Kenyataan bahwa panen/olah per ha di Muara Paiti dan Halaban selesai dalam 23 dan 26 hari mengisyaratkan:
 - ▣ Kesuburan tanaman sangat rendah (produktivitas daun per tanaman rendah), dan/atau
 - ▣ Jumlah tanaman per ha sangat sedikit (jarak tanam 2 x 2 → jumlah tanaman per ha adalah 2500 rumpun)
- Kedua dugaan tersebut dikonfirmasi oleh informan kunci mau pun hasil survei, dan penyebabnya adalah kurangnya pemeliharaan
- Ini sekali gus mengisyaratkan solusi?

Kesimpulan (1)

- Dua hal sangat berperan dalam mewarnai agribisnis gambir kini:
 - ▣ Harga gambir yang terlalu rendah
 - ▣ Teknologi produksi yang sudah di puncak kinerjanya
- Di Muara Paiti, pola agribisnis gambir kini: ‘ambil hasil tanaman; biarkan alam mereproduksi.’ Pola ini tidak berkelanjutan karena:
 - ▣ Ekstraktif: mengolah sampai 5 siklus per hari
 - ▣ Ekspansif: karena tanaman tidak dipelihara dan karenanya kurang subur, ladang harus cukup luas supaya bisa memperbanyak produksi dan memperpanjang hari dengan pendapatan tetapi dengan dampak negatif
 - ▣ Dampak negatif :
 - Kebutuhan kayu (dari hutan) untuk pengolahan meningkat
 - Kesuburan tanah turun dengan cepat sehingga produktivitas tanaman juga menurun dengan lebih cepat.
 - Siklus perpindahan ladang menjadi lebih pendek
 - Menyebabkan degradasi lingkungan hutan
- Di Halaban, gambir mulai ditinggalkan. Saat ini, yang mulai mengemuka, pedagang membiayai semua perawatan ladang hingga panen/olah dengan imbalan tertentu kepada pemilik ladang (integrasi vertikal?)

Kesimpulan (2)

- Ketidak-berlanjutan finansial → ketidak-berlanjutan lingkungan bio-fisik dalam kondisi tertentu (ada atau tidak adanya pilihan)
- Kelayakan finansial tidak cukup kalau tidak bisa menjamin:
 - ▣ Reproduksi kesejahteraan peladang
 - ▣ Reproduksi agribisnis itu sendiri tanpa merusak lingkungan

Arah Perhatian

- Upaya perbaikan keberlanjutan agribisnis gambir seharusnya diarahkan untuk:
 - ▣ membuat agribisnis gambir bisa mendukung kesejahteraan pelaku usaha (peladang dan anak kampo), dan sekali gus
 - ▣ memastikan bahwa agribisnis gambir tidak menguras sumberdaya alam dan merusak lingkungan.

- Berarti pendapatan usaha harus bisa menutupi kebutuhan petani dan sistem perladangan yang tidak ekstraktif dan ekspansif.

Yang semestinya dilakukan

1. Meningkatkan kapasitas teknologi pengolahan gambir. Teknologi yang ada sudah menjadi tradisional dan puncak kinerjanya sudah tercapai: hanya bisa maksimal mengolah 4-5 ambuang daun per hari.
→ Perbaikan teknologi akan meningkatkan pendapatan pelaku usaha
2. Meningkatkan produktivitas ladang. Tanpa perubahan teknologi, peningkatan produktivitas kebun tidak akan memperbaiki pendapatan per hari pelaku usaha, tapi bisa:
 - a. Memperpanjang masa panen/olah gambir sehingga memperpanjang jumlah hari dengan pendapatan bagi para pelaku usaha (pendapatan total per periode panen meningkat)
 - b. Mengurangi kerusakan lingkungan karena bisa membatasi luas kebun menjadi 1 ha dengan masa panen sepanjang tahun (ladang/kampo babelok)

Yang semestinya dilakukan

3. Kombinasi dua usaha di atas akan berdampak lebih positif. Untuk itu, riset semestinya mencakup:
 - a. Membangun ilmu pengetahuan guna meningkatkan kapasitas teknologi pengolahan
 - b. Riset aksi untuk perubahan pola budidaya gambir yang ada (kalau dampak pupuk memang sangat besar maka ini layak diusahakan)
 - c. Mengembangkan bibit unggul produksi tinggi dan/atau rendemen tinggi.
 - d. Riset untuk mendukung peladang, secara sendiri-sendiri atau berkelompok, untuk memproduksi katekin atau tanin dari pada hanya gambir

Pustaka

- Hayami, Y. dan Ruttan, V. W. 1985. Agricultural Development: An International Perspectives. The John Hopkins University Press.
- Nazir, Novizar. 2000. Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya. Yayasan Hutanku. Padang.
- Simmonds, P.L. 1854. The Commercial Products of the Vegetable Kindom, Considered in Their Various Uses to Man and in Their Relation to the Arts and Manufactures; Forming a Practical Treatise & Handbook of Reference for the Colonist, Manufacturer, Merchant, and Consumer, on the Cultivation, Preparation for Shipment, and Commercial Value, &c. of the Various Substances Obtain from Trees and Plants, Entering into the Husbandry of Tropical and Sub-Tropical Regions, &c. <http://www.gutenberg.org/files/15191/15191-h/15191-h.htm> (diakses 10 Juli 2013).